

**RAGAM BAHASA ETNIS TIONGHOA DALAM INTERAKSI JUAL BELI
DI KOTA TANJUNG BALAI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

NURHALIZA.S.
NPM. 1702040005



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 08 Maret 2022, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nurhaliza. S

NPM : 1702040005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Ragam Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sociolinguistik

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

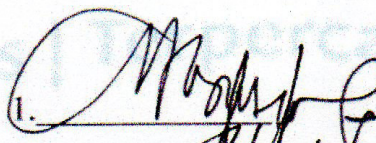


Sekretaris,

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Sri Listani Izar, S.Pd., M.Pd.
3. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

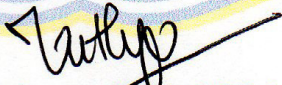
Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurhaliza.S.
NPM : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota
Tanjung Balai Kajian: Sociolinguistik

Sudah layak disidangkan

Medan, 14 Februari 2022

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

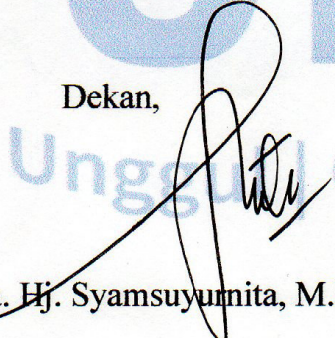


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Nurhaliza S. NPM. 1702040005. Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai. Kajian Sociolinguistik. Skripsi. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada saat melakukan transaksi jual beli dengan pembeli dan faktor-faktor yang turut mempengaruhi pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Pendekatan metodologisnya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan pedagang etnis Tionghoa yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai. Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses penumpukan data. Pola bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Peristiwacampur kode yang dilakukan pedagang etnis Tionghoa dapat berupa (1) percampuran dari kode bahasa Indonesia dengan kode bahasa Melayu Tanjung Balai, (2) campur kode bahasa Melayu Tanjung Balai ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa di pasar Bengawan Kota Tanjung Balai dapat berupa kata, frasa klausa, dan kalimat. Faktor yang menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Balai adalah (1) situasi tutur, (2) pilihan bahasa pembeli, dan (3) peserta tutur.

Kata Kunci : Pilihan Bahasa, Pedagang Etnis Tionghoa, Interaksi Jual Beli

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung BalaiKajian: Sociolinguistik**” untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Shawalat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa kita ke zaman yang terang benderang akan ilmu pendidikan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, arahan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Subhanahu Wata'ala sehingga kendala- kendala ini bisa diatasi dengan baik. Untuk ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada dua makhluk Allah paling istimewa, orang tua tercinta Ayahanda **Agus Salim** dan Ibunda **Zuraidah**. Terima kasih atas doa-doa yang menjadikan motivasi, saran, dan nasehat kepada penulis. Terima kasih pula sudah menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.,** selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.,** selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.,** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan serta bimbingan mulai dari proses penulisan hingga selesai Skripsi ini.
6. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.,** selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
7. **Seluruh Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Keluarga Faisal Amir Sitorus, Nursalim Sitorus, Nurhakiki Sitorus, FahmiRozi Sitorus, Liska Rahmawati Sitorus** yang senantiasa memberikan semangat yang begitu besar kepada saya dalam menyelesaikan Skripsi penelitian ini.

10. Teman-teman seperjuangan **VIII A Pagi Stambuk 2017** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan Skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mendoakan kebaikan dan keburukan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Februari 2022
Peneliti

Nurhaliza.S.
NPM. 1702040005

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Bahasa	8
2. Sociolinguistik.....	9
3. Peristiwa Tutur	11
4. Masyarakat Bahasa dan Masyarakat Tutur	13
5. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa	14
6. Variasi Bahasa.....	15
7. Pilihan Bahasa.....	17
8. Faktor yang mempengaruhi Pilihan Bahasa.....	20

B. Kerangka Konseptual	21
C. Pernyataan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian.....	27
D. Variabel Penelitian	27
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis Data	35
1. Pola Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai	35
2. Wujud Variasi Tunggal Bahasa, Campur Kode Pedagang Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Balai	48
3. Wujud Variasi Tunggal Bahasa	49
4. Wujud Variasi Campur Kode.....	55
5. Campur Kodebahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Tanjung Balai	56
C. Diskusi Hasil dan Data Penelitian.....	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Kegiatan Penelitian	26
Tabel 3.2 Instrumen Analisis Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bengawan Tanjung Balai	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, maka seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya.

Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2018:3) menyatakan bahwa sociolinguistik memiliki komponen utama yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa dimaksud adalah fungsi sosial yaitu untuk membentuk arahan dan fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik serta fungsi imajinatif yaitu untuk menerka alam fantasi serta fungsi emosi seperti mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi. Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan banyak variasi pemakaian bahasa yang unik, karena di dalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada. Bahasa mana yang sering dipergunakan? dan

bagaimana penggunaannya dan kenapa?. Persinggungan kode- kode dari bahasa yang berbeda menimbulkan gejala pilihan bahasa yang menarik untuk dikaji.

Latar belakang sejarah keberadaan warga keturunan Tionghoa di Indonesia sepertinya telah dipersiapkan penjajah untuk membuka peluang perselisihan antara warga keturunan Tionghoa dengan warga pribumi sebagai upaya menjalankan politik adu domba yang begitu terkenal hingga saat ini. Tercatat beberapa kerusuhan horisontal yang bermuatan sikap anti Tionghoa, salah satunya yang disebut sebagai kerusuhan Mei tahun 1999. Kerusuhan anti Tionghoa disebut-sebut terjadi akibat tidak adanya kerukunan antara warga pribumi dan nonpribumi. Warga Etnis Tionghoa dianggap bersikap sombong dan tidak suka bergaul, mengelompok sendiri dan suka memamerkan kekayaan.

Bahasa adalah alat untuk mencari fakta sebenarnya, dalam kesempatan ini pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tertentu mencerminkan situasi sosial budaya yang sedang terjadi di masyarakat tersebut. Selain itu pasar merupakan tempat bertemunya Pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para Pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan.

Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara Pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada disekitarnya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian untuk menjadikan pilihan bahasa Etnis Tionghoa di pasar Kota Tanjung Balai sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusni Khairul Amri yaitu penelitian yang berjudul tentang *Campur Kodedan Campur Kode Pada media sosial*. Hanya saja penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang Campur Kodedan campur kode saja. Tetapi juga membahas wujud pola bahasa serta faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa. Serta objek dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu sehingga data yang di dapat juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji penelitian berjudul **“Ragam Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sosiolinguistik”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk memaparkan permasalahan yang ada dari permasalahan yang lain. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebuah identifikasi masalah sangat diperlukan agar pembahasan tidak menyimpang. Adapun identifikasi masalah pada penelitian Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai sebagai berikut:

1. Pola bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai.
2. Wujud variasi bahasa, campur kode pada bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di kota Tanjung Balai.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti membatasi ini pada bahasa Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan Kota Tanjung Balai.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimanakah pola bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai?
2. Bagaimanakah wujud campur kode Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di kota Tanjung Balai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai.
2. Untuk mendeskripsikan wujud campur kode Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di kota Tanjung Balai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dan bagi penulis sendiri untuk lebih jelasnya penulis mengutarakan beberapa point manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan kajian dalam bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai Campur Kodedan campur kode dan mengarahkan dan membekali

peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik mengetahui kapan mereka harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi yang ada di pasar.

c. Bagi Pedagang dan Pembeli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mudah saat melakukan tawar-menawar dalam melakukan interaksi jual beli di pasar Bengawan Tanjung Balai dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli dan dapat mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan khususnya Campur Kodedan campur kode agar dapat menggunakan variasi bahasa dengan baik.

d. Bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa programStudi bahasa dan sastra Indonesia tentang kajian Sociolinguistik khususnya fenomena Campur Kode dan campur kode dan menindak lanjutkan penelitian calih kode dan campur kode dengan ruang lingkup yang lebih sempit sehingga kedalaman analisis, masalah yang lebih mendasar dapat diketahui. Selain itu, penemuan ini hanya terbatas pada bentuk, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode serta latar

belakang sosial pedagang pembeli yang menyebabkan terjadinya peristiwa Campur Kodedan campur kode pada interaksi jual beli di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Bahasa

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Aslinda dan Syafyahya (2010:1) menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat komunikasi.

Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual. Setelah sebuah kalimat lahir dan didengar oleh individu lain, lalu individu tersebut akan melakukan pekerjaan yang diminta. Kesiediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu karena adanya kerja sama antar individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Di samping bahasa bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut adalah

faktor sosial dan faktor situasional. Sedangkan menurut Chaer (2012:30) mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.”

Chaer dan Agustina (2018:11) menjelaskan bahwa Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan. Lebih lanjut Tarigan (1989:4) menjelaskan ada dua definisi bahasa. Pertama bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer selanjutnya Nababan (1991:1) menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan untuk membuat suatu hubungan ujaran atau suatu komunikasi.

2. Sociolinguistik

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Sociolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Suwito (dalam Chaer, 2012:23) sociolinguistik menepatkan kedudukan Bahasa. dalam hubungannya dengan pemakaiannya alam masyarakat. Ini

berartibahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari suatu masyarakat tertentu.

Chaer dan Agustina (2018:2) menjelaskan bahwa sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Nababan (dalam Chaer 2012:2) menyatakan sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat atau lebih tepat sosiolinguistik itu mempelajari atau mengkaji bahasa dan dimensi kemasyarakatan. Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan.

Amri dan Marisha (2019:4) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antar bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Lebih lanjut Alwasilah (1985:3) menjelaskan bahwa sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal-balik dengan bahasa dan dialek-dialek. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian dalam penggunaannya yang sebenarnya oleh Hymes disebut *the ethnography of speaking*.

Ronald Wardaught (1986:12-13) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasan fungsi bahasa dalam komunikasi selanjutnya Pateda (1992:3) memberikan batasan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada masyarakat.

3. Peristiwa Tutar

Chaer dan Agustina (2018:47) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa terjadinya interaksi linguistik dalam bentuk suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang Pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2018:48) seorang pakar sosiolinguistik terkenal, mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf nya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

S = Setting and Scene

P= participants

E= Ends

A= Act Sequences

K= Key

I= Instrumentalities

N= Norms

G= Genre

Setting and scene. yaitu Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak- pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan bisa juga pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Misalnya, Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha untuk memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata. Yang di gunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat,

dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang di gunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon.

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan bertanya, dan sebagainya. Mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Hymes dapat diamati bahwa betapa kompleksnya peristiwa tutur itu terjadi di kehidupan yang kita alami sehari-hari di lingkungan sosial.

4. Masyarakat Bahasa dan Masyarakat Tutur

Sebuah masyarakat yang menggunakan suatu bahasa tertentu dapat disebut sebagai masyarakat bahasa tersebut tanpa batasan wilayah tertentu. Meskipun masyarakat bahasa itu berada di luar daerah atau negara bahasa tersebut berasal. Selagi bahasa itu masih di gunakan sebagai alat komunikasi, masyarakat tersebut dapat dikenal sebagai masyarakat bahasa itu. Masyarakat Tionghoa adalah sekelompok individu yang merasa menggunakan bahasa Tionghoa. Meskipun masyarakat Tionghoa ini tidak berasal dari kotanya sendiri. Melainkan negara atau kota yang lain. Tetap saja masyarakat tersebut di sebut masyarakat bahasa Tionghoa.

Terdapat istilah lain, yaitu masyarakat tutur, istilah ini berbeda dengan masyarakat bahasa. Yaitu sekelompok orang yang mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa dalam sebuah masyarakat dan tidak terbatas pada suatu bahasa yang sama. Masyarakat ini dituntut untuk memiliki semacam kemampuan komunikatif sebuah masyarakat meski berasal dari masyarakat bahasa yang berbeda, dan biasanya masih dalam satu rumpun bahasa. Suwito (1991:25) menyimpulkan bahwa masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi juga sekelompok orang yang juga mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

5. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa

Suwito dalam Chaer (2012:47) berpendapat bahwa baik kedwibahasaan maupun diglosia pada hakikatnya adalah peristiwa menyangkut pemakaian dua bahasa yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, maka antara kedua peristiwa itu nampak adanya hubungan timbal-balik yang mewarnai sifat masyarakat tuturnya.

Chaer dan Agustina (2018:84) menjelaskan bahwa secara harfiah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode Bahasa. Selanjutnya, Kridalaksana (2008:36) menjelaskan kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Lebih lanjut, Ohowiutun (1997:66) menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat di sebut bilingualisme atau

kedwibahasaan. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri.

Kedwibahasaan dapat disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling berpengaruh antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dialek satu dengan dialek yang lain atau antara satu variasi bahasa yang lain. Seperti yang di jelaskan Mackey (dalam suwito 1991:47) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasaan. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang menyebabkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

6. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret seperti yang di katakan *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya karena di sebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Bahasa menjadi bervariasi

karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas.

Rahardi (2006:17) mengatakan Variasi bahasa dapat di bedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam. Dialek dapat di bedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan etnis. Tingkat tutur di bedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam di bedakan menjadi ragam suasana dan komunikasi. Variasi di lihat dari segi penuturnya di bedakan menjadi: (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna yang berbeda ketika berbicara, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat perkelompok masyarakat, (3) *kronolek*, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batas waktu penggunaannya, (4) *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang di sebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*. Berdasarkan penggunaannya dapat dikenal dengan adanya ragam-ragam seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal.

Chaer dan Agustina (2004: 70-73) mengatakan bahwa ragam bahasa dari segi keformalan dapat di bagi menjadi (1) ragam baku, (2) ragam

resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim. Ragam baku merupakan variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal. Dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, dan lain sebagainya. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga, dan lain sebagainya. Ragam akrab atau intim merupakan variasi yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

7. Pilihan Bahasa

Fasold (1984:180) mengatakan bahwa hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*whole languages*) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang harus digunakan. Yaitu, *pertama* dengan alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu

keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain dalam keperluan lain. *Kedua* dengan melakukan campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri sedikit-sedikit bahasa yang lain. *Ketiga* dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Batas ketiga pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan. Dan kadang-kadang juga sukar karena batasnya menjadi kabur.

Penelitian tentang bahasa menurut Fasold dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keIndonesiaan atau nasional, seperti pembicaraan dalam antaretnis, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dari komunikasi anatarpenutur sedaerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlekutor orang asing.

Poedjosoedarmo (1982:30) mengatakan kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode merupakan istilah yang dapat mengacu pada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa. Kemudian dapat dijelaskan bahwa alih kode

merupakan suatu kejadian kebahasaan sebagai gejala bahasa pada masalah sosiolinguistik yang menjadi salah satu gejala yang terjadi dalam masyarakat dwibahasawan dan multibahasa. Lebih lanjut Ohoiwutun (2002:71) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Kridalaksana (2001:80) menjelaskan bahwa alih kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya.

Nababan (dalam Suardi, 2015:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa Daerah atau bahasa Asing. Lebih lanjut, Thelander (Suwito, 1983:76) mengatakan apabila suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antaravariasi-variasai yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut di sebut campur kode.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Campur Kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam bahasa, dan gaya bahasa yang terdapat pada manusia pengguna bahasa dalam berinteraksi. Pergantian atau peralihan bahasa yang memiliki beberapa ragam atau variasi bahasa yang menimbulkan beberapa ragam Bahasa. Sementara itu, campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih yang terjadi pada variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu yang meliputi peristiwa tutur bahasa.

8. Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di kota Tanjung Balaidipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor tersebut yaitu; (1) situasi tutur, (2) pesesrta tutur, (3) pilihan bahasa pembeli. Berikut merupakan paparan mengenai faktor-faktor tersebut.

1. Situasi Tutur

Situasi tutur yang ditemukan pada peristiwa tutur Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai adalah situasi tutur yang akrab dan situasi tutur yang berjarak. Situasi tutur yang akrab ditandai dengan adanya hubungan akrab antara Pedagang dengan pembeli. Hubungan akrab tersebut ditandai oleh penggunaan bahasa melayu Tanjung Balaidan dengan adanya topik pembicaraan yang berkembang ke luar urusan jual beli. Hubungan berjarak ini ditandai oleh

penggunaan bahasa Indonesia ragam usaha dan topik pembicaraan yang bersifat teknis urusan jual beli.

2. Peserta Tutar

Penelitian ini menemukan fakta pola pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa melayu Tanjung Balai oleh Pedagang Etnis Tionghoa saat berbicara dengan pembelinya dipengaruhi latar belakang Etnis pembeli, usia pembeli, dan tingkat keakraban dengan pembeli.

3. Pilihan Bahasa Pembeli

Pilihan bahasa yang dilakukan Pedagang dapat dipengaruhi adanya penyesuaian pilihan bahasa yang digunakan pembelinya. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyesuaikan bentuk tingkat tutur pada bahasa pembeli.

B. Kerangka Konseptual

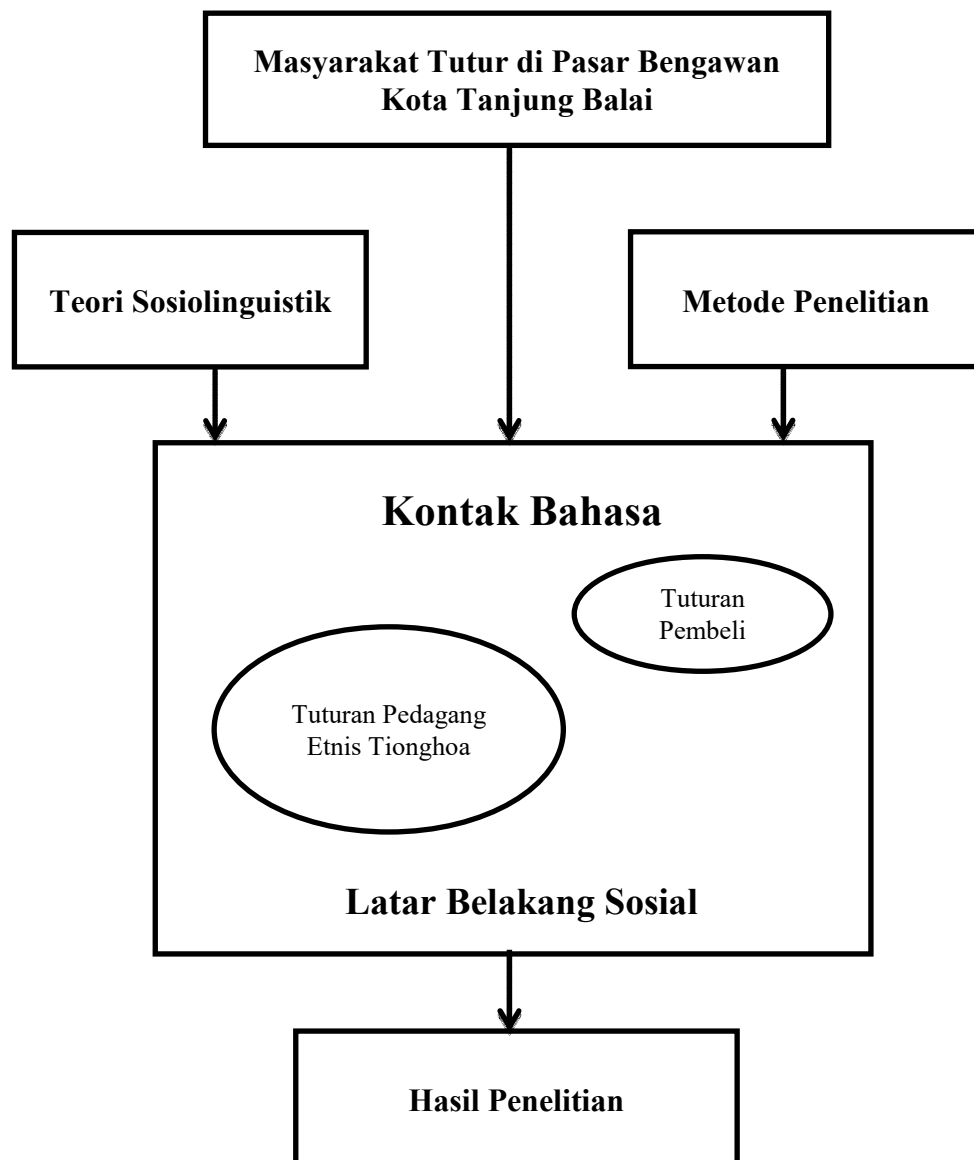
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai beserta faktor faktor sosial yang melatarbelakanginya. Pasar merupakan tempat bertemunya Pedagang dan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Pasar memiliki nilai komunitas sosial yang tinggi. Sehingga banyak terjadi gejala sosial disana. Salah satunya gejala kebahasaan. Pilihan bahasa adalah hal yang sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para Pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya tersebut dapat dilihat dari pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selamanya berasal dari lingkungan yang sama. Perbedaan inilah yang menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara Pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Para Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai juga melakukan pilihan bahasa dalam kepentingannya untuk memperoleh interaksi jual beli yang menguntungkan.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, peristiwa tutur, masyarakat bahasa, kontak bahasa, kode bahasa, variasi bahasa, pilihan bahasa, alihkode, campur kode, dan faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yaitu pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan metodologis yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui dua tahap yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

PILIHAN BAHASA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DALAM INTERAKSI
JUAL BELI DI PASAR TANJUNG BALAI



C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan penelitian ini yaitu terdapat wujud Campur Kodedan campur kode pada bahasa yang di pakai Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan Tanjung Balai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Indra Sakti Tanjung Balai khususnya di pasar Bengawan Tanjung Balai. Lokasi ini terdapat banyak peristiwa sosial yang terjadi dari berbagai ragam Etnis dan di lokasi itu pula peneliti mampu dengan mudah menemukan Etnis Tionghoa, sehingga dapat dijadikan tempat pengamatan.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Lama penelitian direncanakan selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan September 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jadwal waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Skripsi																				
2.	Perbaikan Skripsi																				
3.	Seminar Skripsi																				
4.	Penelitian/ Riset																				
5.	Pengumpulan data																				
6.	Analisis data penelitian																				
7.	Penulisan skripsi																				
8.	Bimbingan Skripsi																				
9.	Meja hijau																				

B. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Pedagang Etnis Tionghoa dan masyarakat Tanjung Balai yang melakukan interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai. Data penelitian ini adalah tuturan yang sesuai dengan rumusan penelitian., data dalam penelitian ini mencakup, (1) data primer, yakni berupa tuturan atau bagian tutur lisan Pedagang Etnis Tionghoa pada saat melakukan kegiatan jual beli dengan pembeli di pasar Bengawan kota Tanjung Balaidan (2) data sekunder, yakni informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya, situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terjadi di pasar Bengawan kota Tanjung balai.

C. Metode Penelitian

Arikunto (2014: 203) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, metode penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah pola bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai, wujud variasi bahasa, Campur Kodedan campur kota Tanjung Balai, wujud variasi bahasa, Campur Kodedan campur kode Pedagang Etnis Tionghoa di kota Tanjung Balaidan faktor sosial apa saja yang menentukan pilihan bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di kota Tanjung Balai.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 161) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah pola bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai, Wujud variasi bahasa dan Campur Kodedan campur kode serta Faktor yang sosial apa saja yang menentukan pilihan bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan untuk membuat suatu hubungan ujaran atau suatu komunikasi.
2. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada masyarakat.
3. Peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. terjadinya peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu.
4. Masyarakat Bahasa dan Masyarakat Tutur adalah suatu peristiwa yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu masyarakat bahasa hanya menggunakan satu bahasa tertentu, sedangkan masyarakat tutur merupakan peristiwa berbahasa yang tidak memiliki batasan bahasanya.
5. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa adalah peristiwa yang saling berkaitan karena kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang di sebabkan oleh kontak bahasa artinya saling berpengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sedangkan kontak bahasa merupakan segala peristiwa persentuhan antar beberapa bahasa yang berakibat

adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

6. Variasi Bahasa adalah suatu wujud bahasa yang konkret. Variasi bahasa disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi antarsesama masyarakat.
7. Pilihan Bahasa adalah situasi kedwibahasaan yang menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat.
8. Faktor yang mempengaruhi Pilihan bahasa ada empat yaitu latar waktu dan tempat, situasi partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2014: 203) menyatakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Metode pengumpulan data adalah alat bantu perekam. Alat perekam digunakan untuk merekam bahasa lisan Pedagang saat penjual berlangsung. Hasil rekaman kemudian di transkripsi melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi.

Adapun instrumen yang digunakan penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai

No	Data	Bentuk campur kode				
		Kata	Prasa	Klausa	Kalimat	Asal bahasa
1.						

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan kedua yaitu dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa baik oleh bahasa Pedagang Etnis Tionghoa maupun penggunaan bahasa oleh pembeli yang berwujud tunggal bahasa, Campur Kode. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah; (1) reduksi data yaitu: Identifikasi keragaman variasi kode bahasa, pola pilihan bahasa dan faktor yang menentukan pilihan bahasa., (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah (1) transkrip data rekaman, (2) pengelompokan data rekaman dengan catatan yang disusun selama proses perekaman, (3) penafsiran variasi kode bahasa, dan

faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, (4) penyimpulan tentang pilihan bahasa Etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini di peroleh dengan mengamati transaksi jual beli di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai. Setelah di dapatkan data penelitian yang diperlukan, kemudian data yang ada di analisis melalui tinjauan sosiolinguistik. Data percakapan sebanyak 25 percakapan yang terdiri atas 25 orang pedagang dan 28 orang pembeli. Untuk lebih deskripsi paparan data antara penjual dan pembeli di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai dapat dilihat sebagai berikut:

No	Data	Bentuk campur kode				
		Kata	Prasa	Klausa	Kalimat	Asal bahasa
1.	AI termos nasik ultra		✓			Bahasa Tanjung balai/ bahasa Indonesia
2	Itu ya, yang ada Bintiknya	✓				Bahasa Indonesia / Bahasa Tanjung balai
3	Berapa satu tungku ni koh?		✓			Bahasa Indonesia / Bahasa Tanjung balai
4	Ci Goceng Biaso	✓ ✓ ✓				Hokkien Bahasa Tanjung balai

5	You mau apa ? Yang ini berapa?				✓ ✓	Inggris / Bahasa Tanjung balai
6	Wuih udah lamo itu tak ado				✓	Tanjung balai
7	Capcin, tujuh belas Capcincai mau berapa bungkus ?		✓		✓	Hokkien/ Bahasa Indonesia
8	Kolok Cemano	✓ ✓				Tanjung balai
9	Enam puloh, wha ambil 2 papan sasduapuluh ya?				✓	Tanjung balai/ Hokkien
10	Yang dua ribu gopek ada ? Kamsia	✓			✓	Hokkien
11	Enggak chi, makasih yo		✓			Hokkien/ Tanjung balai
12	Baru ini semuonyo , lu mau		✓			Bahasa Tanjung balai/ Hokkien
13	Duo sajo AI			✓		Bahasa Tanjung balai/ Hokkien
14	Nggak lah ci, makasih yo		✓			Bahasa Tanjung
15	Beras kuku balam berapa ci?				✓	Bahasa Tanjung
16	Ado , mau berapa yo kakak ?		✓		✓	Bahasa Indonesia / Bahasa Tanjung balai
17	Bagusan yang mano Philips ato yang				✓	Bahasa Tanjung

	Panasonic?					balai
18	Ado, mau yang berapa liter		✓			Bahasa Tanjung balai
19	Kalau si pulen samo maknyus sama aja kurasa				✓	Bahasa Tanjung balai
20	Bimoli sama sunco sama-sama aja nyo				✓	Bahasa Tanjung balai
21	Ci kue cefonnya kasih ini sepuluh ?				✓	Bahasa Tanjung balai
22	Besar-besar ini coba botul botul di lihat				✓	Bahasa Indonesia / Bahasa Tanjung balai
23	Beda kainnyo, peganglah ini lebih lombut kainnyo?				✓	Bahasa Tanjung balai

D. Analisis Data

1. Pola Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai

Kosakata bahasa Indonesia, Tionghoa, tanjung balai dan inggris ditemukan penggunaannya dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar Kota Tanjung balai. Presentasi pemakaian kosakata bahasa Indonesia dan tanjung balai relatif tinggi, hal ini disebabkan penguasaan kosakata bahasa tersebut cukup tinggi baik oleh pedagang maupun pembeli. Sedangkan pemakaian kosa kata pada bahasa Tionghoa dan Inggris sedikit ditemukan karena hal tersebut memiliki fungsi khusus, seperti nama barang dagangan dan istilah dalam bahasa asing. Berikut ini dipaparkan secara singkat pola penggunaan bahasa Indonesia dan tanjung balai, sedangkan paparan mengenai pola bahasa Tionghoa dan inggris hanya berupa penambahan atau kata ganti yang tidak terlalu sering digunakan.

Pilihan bahasa indonesa menjadi sangat penting bagi para pedagang Tionghoa saat berdagang di pasar. Bahasa Indonesia dianggap lebih netral dibandingkan dengan bahasa Tionghoa. Karena netralitas tersebut, bahasa indonnesa lebih dipilih sebagai sarana berinteraksi tanpa harus mengkhawatirkan aspek kesopanan saat berbicara dengan para pembeli yang sebagian besar berasal dari etnis melayu.

Pada percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Bengawann Kota Tanjung Balai di temukan Kosakata bahasa Indonesia, Tionghoa, Inggris dan Melayu Tanjung balai. Persentasi pemakaian bahasa kosakata bahasa Indonesia

dan Melayu Tanjung Balai relatif tinggi, hal ini disebabkan penguasaan bahasa tersebut cukup tinggi baik oleh pedagang maupun pembeli. Sedangkan pemakaian bahasa Tionghoa dan Inggris sedikit ditemukan. Bahasa Tionghoa dan Inggris memiliki hal yang pemakaiannya terbatas pada istilah tertentu yang memiliki fungsi khusus, seperti pengucapan *terimakasih*, *kamu*, dan istilah lain.

Bagi pedagang Etnis Tionghoa pilihan bahasa Indonesia merupakan suatu wujud yang sangat penting saat berdagang di pasar. Bahasa Indonesia dianggap lebih netral dibandingkan bahasa Melayu Tanjung Balai, Tionghoa, dan Inggris yang mengenal tingkat tutur. Karena netralitas tersebut, bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai sarana berinteraksi tanpa harus mengkhawatirkan aspek kesopanan saat berbicara dengan para pembeli yang sebagian besar berasal dari Etnis Melayu Tanjung Balai. Berikut Pola bahasa yang ditemukan dari percakapan yang didapat peneliti di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai yaitu: 1. Pedagang dengan pembeli yang tidak dikenal, 2. Pedagang dengan pembeli tidak dikenal yang kemudian akrab dan terlihat dalam situasi tindak tutur yang akrab, 3. Pembeli yang dikenal, 4. Pembeli yang dikenal dan akrab.

Pembeli tidak dikenal adalah pembeli yang tidak dikenal identitasnya yaitu nama, alamat, pekerjaan, kebiasaan tertentu, dan hal-hal lain yang dapat dijadikan identifikasi pembeli. Percakapan berikut menggambarkan pembicaraan antara pedagang dengan pembeli tidak dikenal

PERCAKAPAN 2 KONTEKS :

PERCAKAPAN INI ADALAH SEBUAH PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO ROTI. PERCAKAPAN INI MENUNJUKKAN SUATU PERISTIWA INTERAKSI TERHADAP PEMBELI YANG BERMAKSUD UNTUK MENANYAKAN SUATU PRODUK ROTI YANG DI CARI PEMBELI.

PEMBELI : “Ini rasa apa? Kacang?”

PENJUAL : “Yang ada bintiknya ini coklat. Yang gak ada bintik...”

PEMBELI : “Yang kacang yang mana?”

PENJUAL : “Itu... ya yang gak ada bintik (Menunjukkan ke arah roti yang ‘tidak ada bintik/roti kacang Bintik yang di maksud adalah wijen”

PERCAKAPAN 4 KONTEKS :

SEBUAH PERCAKAPAN YANG MENUNJUKKAN INTERAKSI JUAL BELI GULA MERAH DI SEBUAH KEDAI SEMBAKO.

PEMBELI : “Ci... gula merah yang bagus la kasi goceng ajo”

PENJUAL : “Yang bagus habis yang biaso la mau”

PEMBELI : “ahh... (pembeli menolak kemudian meninggalkan tempat)”

PERCAKAPAN 11 KONTEKS:

SEBUAH PERCAKAPAN YANG MENUNJUKKAN PEMBELI INGIN MEMBELI SHAMPO DI SEBUAH KEDAI SEMBAKO

PEMBELI : “Shampoo Pantene yang sachet 10 kasihkan sapuloh”

PENJUAL : “ini”

PEMBELI : “Makasih yo”

PENJUAL : “Sama-sama”

Kutipan percakapan di atas memberikan gambaran bagaimana seorang pedagang etnis Tionghoa saat menghadapi pembeli yang tidak dikenalnya. Percakapan tersebut berlangsung cepat dan efisien. Artinya, perhatian pedagang dan pembeli tertuju pada keperluan transaksi jual beli yang dilakukan. Seperti pada kutipan percakapan ke 2 pembeli mengatakan “*Ini rasa apa? Kacang?*” , kemudian dijawab oleh penjual “*Yang ada bintiknya ini coklat. Yang gak ada bintik...*” kemudian pembeli langsung menanyakan “*Yang kacang yang mana?*” kemudian penjual menjawab “Itu... ya yang gak ada bintik”. Pada kutipan percakapan tersebut penggunaan kalimat singkat dan jelas. Ini yang dimaksud dengan percakapan berlangsung cepat dan efisien.

Pembeli tidak dikenal dan akrab adalah pembeli tidak dikenal yang kemudian terlibat dalam situasi tindak tutur yang akrab. Dalam percakapan berikut contoh situasi tutur antara pedagang dengan pembeli yang tidak dikenal dan akrab.

PERCAKAPAN 1

KONTEKS : PERCAKAPAN DI SEBUAH TOKO PERALATAN RUMAH TANGGA. PEMBELI MENANYAKAN HARGA TERMOS NASI.

PEMBELI 1 : “AI termos nasik ultra yang paling bosar berapa? Termos nasik ultra yang paling besar”

PEDAGANG : “Yang paling besar... itu.”

PEMBELI 1 : “di depan I... Empat ratus Berapa?”

PEMBELI 2 : “AI... ini gini yo termos nyo. Biasokan di angkat susah tutupnyo gek rapat gitu...”

PEDAGANG : “Rapat kan lebih bagus... tak masuk apa lho... dia”

PEMBELI 1 : “Maksudnya dia kan kalok termos nasik gek ku belik itu kotat dio... payahan. Panasnyo ni. Ini begini sajo ha...”

PEDAGANG : “Gak la... gak pala payah... orang mau yang ketat lu mau yang longgar”

PERCAKAPAN 3

KONTEKS : DI SEBUAH TOKO ELEKTRONIK SEORANG PEDAGANG DENGAN PEMBELI SEDANG MELAKUKAN TRANSAKSI KOMPOR GAS YANG DITANYAKAN OLEH SEORANG PEMBELI. KEMUDIAN BERNegosiasi TENTANG HARGA.

PEMBELI : “Ado kompor gas?”

PENJUAL : “Ada. Mau merk apa?”

PEMBELI : “Rinnai?”

- PENJUAL : “Yang mana? (sambil menunjukkan jenis kompor merk Rinnai yang serupa).”
- PEMBELI : “Berapa satu tungku ni ko? (sambil Menunjuk ke arah kompor Rinnai jenis satu tungku”
- PENJUAL : “satu sembilan (yang berarti Rp 190.000).”
- PEMBELI : “Tak kurang lagi itu?”
- PENJUAL : “satu lapan lima (Penjual sepakat mengurangi harga yang awalnya Rp.190.000 menjadi Rp 185.000 berarti Penjual memberi kurang harga Rp 5000)
- PEMBELI : “Samo selangnyo ini tidak?”
- PENJUAL : “tidak.”
- PEMBELI : “Satu lapan la... (Pembeli bermaksud menawar lima ribu lagi dengan mengatakan satu lapan la... yang berarti Rp 180.000)”
- PENJUAL : “(menyepakati harga tersebut dan memberi barang)”

PERCAKAPAN 12

KONTEKS : DI SEBUAH TOKO KUE PEMBELI MEMILIH-MILIH KUE DAN PEDAGANG MENCOBA MEMBANTU MENYARANKAN.

- PEMBELI : “Kue apem ini kasih sekotak ini ci”
- PENJUAL : “Ini aja?”
- PEMBELI : “Bentar ci, apalagi ya?”
- PENJUAL : “Ini lapis ubi enak loh, nggak manis kali”

PEMBELI : “Berapa ini?”
 PENJUAL : “sebungkusnya ini lima belas”
 PEMBELI : “Kasihlah ini satu ci. Ini bolunya baru?”
 PEMBELI : “Baru ini semuanya, lu mau?”
 PENJUAL : “Boleh lah ci”

PERCAKAPAN 13

KONTEKS : DI SEBUAH TOKO SEMBAKO

PENJUAL : “Apa mau cari ?”
 PEMBELI : “Gulaku ada?”
 PENJUAL : “Ada, mau berapa?”
 PEMBELI : “Duo saja ai. Naik katanyo harga minyak yo?”
 PENJUAL : “Iya, seliternya dua puluh ribu sekarang”
 PEMBELI : “Wih, poning awak ini. Sembako naik, gaji segitu ajo”
 PENJUAL : “Yah, cemani lagi kita buat kak”

Berdasarkan kutipan percakapan disana, awalnya pembeli menanyakan kompor gas dengan ngomong “ada kompor gas?” kemudian pembeli menjawab “Ada. Mau merk apa?” kemudian pembeli ngomong “Rinai?” dalam hal ini pembeli menanyakan ketersediaan merk tersebut, lalu penjual ngomong “Yang mana?” dalam hal ini penjual menunjukkan beberapa jenis kompor merk Rinnai. Kemudian pembeli menunjuk satu kompor dengan bilang “berapa satu tungku ini ko?” kemudian penjual menjawab “satu sembilan” lalu pembeli ngomong “tak kurang lagi tu?” dalam hal ini pembeli mencoba untuk menawar harga, lalu penjualan menjawab “satu lapan lima” dalam hal ini penjual mengurangi harga

kompur dari harga semula, hal tersebut dilakukan untuk mengikuti penawaran si pembeli. Percakapan ini menjadi lebih akrab dari sebelumnya. Kemudian pembeli menanyakan kembali “Samo selangnyo ini tidak?” dan dijawab oleh penjual “tidak” dan pembeli berusaha untuk menawar lagi dengan mengatakan “Satu lapan la...” , setelah itu percakapan terhenti dan penjual mengiyakan penawaran dari pembeli. Hal tersebut menunjukkan bahwa percakapan antar penjual dan pembeli menjadi akrab akibat dari saling tawar menawar.

Pembeli dikenal adalah pembeli yang identitas minimalnya diketahui oleh pedagang yaitu nama dan tempat tinggal, atau sedikitnya pedagang pernah terlibat dalam sebuah situasi yang mengakibatkan pembeli dikenal, seperti terlihat dalam percakapan berikut.

PERCAKAPAN 6

KONTEKS : PERISTIWA BERLANGSUNG DI SEBUAH TOKO KOSMETIK.

PEMBELI MERUPAKAN LANGGANAN LAMA DI KEDAI INI.

PEMBELI : “Ada Handbody Plasenta?”

PENJUAL : “Wihh udah lama tak ado tu handbody Plasenta”

PEMBELI : “Tak ado?”

PENJUAL : “Apalah... Emm.... apa tu namanya. Apa namanya
(sambil mengingat) Aulia mau?”

PEMBELI : “Yang ini yang bisa buat putih?”

PENJUAL : “Bisa juga Aulia buat putih”

PERCAKAPAN 7

KONTEKS :

PEMBELI 1 : “Ini apo kak? Bakso?”

PENJUAL : “Ha”

PEMBELI : “Bakso?”

PENJUAL : “Udahla cepatl (berbicara dengan pembeli lain)

Capcin... Capcincai (sembari menjawab pembeli yang berasal dari sesama etnis)

PEMBELI 2 : “Bakso ni berapa kak?”

PENJUAL : “Capcin...tujuh belas. Capcincai mau berapa bungkus?”

PEMBELI2 : “satu ajolah”

PENJUAL : “Satu? Boleh.. ”

“Nuaceng Hoo..? ada dua ribu? (sembari mengambil uang dua ribu yang di ulurkan oleh pembeli) kembali goceng a... (sembari mengulurkan uang Rp 5000 ke pembeli)”

PERCAKAPAN 8 KONTEKS:

PEMBELI : “Marlboro putih bang. Tahunnya 2009 ya bukan 2010”

PENJUAL : “Cemano 2010?”

PEMBELI : “Itu berapa bang?”

PENJUAL : “2021 ini ha? Payah 2009.”

PEMBELI : “Enggak Bulan nya?Bulan berapa bang?”

PENJUAL : “Bulan.. Bulan 8 ini?”

PEMBELI2 : “2010 udah mati la itu bang? (sambut pembeli 2 kepada pembeli 1 yang menanyakan tahun ”

PENJUAL : “Tak ada bulan 8 semua (jawab pedagang kepada pembeli 1).

PEMBELI 1 : “8 semuo yo?

PENJUAL : “kolok putih lambat lakunyo kolok merah baru copat. Putih peminatnyo sikit”

PERCAKAPAN 9 KONTEKS:

PEMBELI : “Ini telur... telur apa itu Nyah?”

PENJUAL : “Telor Kampung”

PEMBELI : “Ayam kampung yaaa”

PENJUAL : “Haa... ni ayam kampung”

PEMBELI : “Itu berapa Nyah?”

PENJUAL : “satu... anam puluh”

PEMBELI : “Satu papan?”

PENJUAL : “Satu papan. Ayam kampung”

PEMBELI : “Gak bisa kurang Nyah?”

PENJUAL : “Enggak..”

PEMBELI : “Tidak?”

PENJUAL : “Mau berapa papan?”

PEMBELI : “Satu papan tadi berapa Nyah?”

PENJUAL : “Enam Puloh”

PEMBELI : “Enam Puloh, wha ambil 2 papan sasduapuluh (120) ya”

PENJUAL : “Iya”

PEMBELI : “Kalok 3 papan bisa kurang Nyah?”

PENJUAL : “Enggaklah...(sambil tertawa)”

PEMBELI : “Enggak jugak?”

PENJUAL : “Harga Grosir”

PEMBELI : “Harga grosir ya Nyah?”

PENJUAL : “3 Papan la amnbilkan Nyah”

PENJUAL : “Iya-iya”

PEMBELI : “Tiga papan berarti berapa Nyah”

PENJUAL : “Seratus lapan puluh”

PEMBELI : “seratus lapan puluh.. ok Nyah...”

PENJUAL : “Kamsia a....”

PEMBELI : “Yaa... sama-sama”

Pada percakapan nomor 7 di atas, awal mulanya pembeli 1 menanyakan “ini apo kak? Bakso?” kemudian penjual menjawab “Ha” pada konteks ini, penjual tidak mendengar apa yang dikatakan oleh pembeli 1 karena warung dalam keadaan ramai. Kemudian pembeli menegaskan kembali dengan mengatakan “Bakso?” kemudian penjual langsung beralih dan berbicara kepada pembeli lainnya dengan ngomong “Udahlah cepatlh capcin... capcincai” dari bahasa tersebut terlihat bahwa penjual kenal dengan pembeli. Kemudian pada dialog “Satu? Boleh... Nguaceng hoo...? ada dua ribu? Kembali goceng a...” dalam

dialog tersebut juga terlihat bahwa penjual dan pembeli berada dalam satu etnis karena menggunakan bahasa Tionghoa.

Pembeli tidak dikenal dan akrab adalah pembeli tidak dikenal yang kemudian terlibat dalam situasi tindak tutur yang akrab. Dalam percakapan berikut contoh situasi tutur antara pedagang dengan pembeli yang tidak dikenal dan akrab.

PERCAKAPAN 5

KONTEKS : PERISTIWA BERLANGSUNG DI SEBUAH KEDAI SEMBAKO.
PENJUAL DAN PEMBELI MERUPAKAN LANGGANAN YANG BIASA MELAKUKAN TRANSAKSI SEHINGGA KEDUANYA TERLIHAT TIDAK LAGI SINGKAN

PENJUAL : “You mau apa?”

PEMBELI : “Beras ramos Pandan Wangi 15 kg ? “

PENJUAL : “15 kg? Yang ada 10 kg.“

PEMBELI : “10 kilo?

PENJUAL : “Ha a? “

PEMBELI : “10 kg pun boleh “

PENJUAL : “Satu goni a...”

PEMBELI : “Iya. Gula sekilo “

PENJUAL : “tunggu ya... SPW 10 kg (sambil mencatat bahan yang di beli oleh pembeli) 1 kilo gula, lagi?”

PEMBELI : “Minyak makan Sanco 1 kilo “

PENJUAL : “Berarti 1 Liter ya?”

PEMBELI : “Iya 1 Liter?

PENJUAL : “lagi “

PEMBELI : “Wipol yang besar chi satu bungkus, tissue ada?”

PENJUAL : “Ada”

PEMBELI : “Tissue dua, yang paling murah yang mana chi?”

PENJUAL : “Passeo sama tessa sama sepuluh ribu”

PEMBELI : “Passeo...”

PENJUAL : “Ha a”

PEMBELI : “Sepuluh ribu”

PENJUAL : “ya”

PEMBELI : “Passeo dua”

PENJUAL : “Ha a”

PEMBELI : “Sabun mandi”

PENJUAL : “Sabun mandi apa sekarang?”

PEMBELI : “Shinzui”

PENJUAL : “Shinzui ga ada yang ada Dettol, Lifebouy, Nuvo”

PEMBELI : “Dettol la chi”

PENJUAL : “Ha a berapa bijk?”

PEMBELI : “Satu aja. Odol gigi yang besar satu”

PEMBELI : “Pepsodent Jumbo. Ha a lagi?”

PENJUAL : “Sikat gigi”

PEMBELI : “Satu”

PENJUAL : “Sikat gigi berapa?”

PEMBELI : “Lima ribu?”

- PENJUAL : “Ha a...”
- PEMBELI : “Yang gekmana itu chi?”
- PENJUAL : “Formula”
- PEMBELI : “Formula”
- PENJUAL : “Mau yang ini atau yang ini?”
- PEMBELI : “Yang ini berapa?”
- PENJUAL : “Sama-sama harga”
- PEMBELI : “Oh... yang ini aja dua. Udah itu aja chi. Berapo chi?”
- PENJUAL : “Tunggu ya”

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa konteks percakapannya sudah mengacu kepada percakapan akrab. Hal ini dikarenakan pembeli membeli beberapa barang dengan penjual dan menanyakan total harga dengan menggunakan kata “chi” pada dialog “Oh... yang ini aja dua. Udah itu aja chi. Berapo chi?”

2. Wujud Variasi Tunggal Bahasa, Campur Kode Pedagang Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Balai

Masyarakat tutur di pasar Kota Tanjung Balai adalah masyarakat tutur yang multilingual, artinya terdapat beberapa pilihan bahasa dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi. Setiap anggota masyarakatnya harus memilih bahasa mana yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai anggota dari masyarakat bahasa seperti disebut di atas, para pedagang etnis Tionghoa di pasar Bengawan kota Tanjung Balai dihadapkan pada pilihan beberapa bahasa. Pilihan bahasa pedagang

etnis Tionghoa di pasar Bengawan Kota Tanjung Balai ini teridentifikasi pada pemakaian variasi bahasanya. Terdapat dua jenis variasi yang dapat digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa. Variasi yang pertama adalah variasi tunggal bahasa, variasi yang kedua adalah Campur Kode.

Pertama, variasi tunggal bahasa memungkinkan para pedagang etnis Tionghoa memilih satu variasi bahasa yang sama. Kedua, Campur Kode memungkinkan penggunaan satu bahasa pada satu keperluan dan penggunaan bahasa yang lain pada keperluan yang lain hal ini di akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa oleh pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung balai.

Campur kode terjadi saat pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukan unsur satu bahasa ke bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode diidentifikasi oleh unsur-unsur bahasa yang berpadanan satu sama lain. Campur kode yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa ini dapat berwujud kata, frasa, klausa dan kalimat. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Tanjung Balai, dan bahasa Tionghoa. Pada wacana percakapan berikut dapat dilihat bentuk campur kode yang berwujud kata.

3. Wujud Variasi Tunggal Bahasa

Pilihan bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur dalam interaksi jual beli pedagang etnis Tionghoa di pasar Bengawan kota Tanjung Balai dapat berwujud tunggal bahasa. Wujud variasi tunggal bahasa pada peristiwa tindak tutur pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar tersebut meliputi (1)

bahasa Indonesia, dan (2) Bahasa Melayu Tanjung Balai. Wujud variasi tunggal bahasa tersebut dapat digambarkan dalam paparan berikut ini.

1) Bahasa Indonesia

Wujud variasi tunggal bahasa para pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung Balai dapat terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia. Variasi tunggal bahasa ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan pada penggunaan Bahasa Melayu Tanjung Balai. Pedagang dan pembeli umumnya tidak saling mengenal sehingga tidak diketahui tingkat sosial lawan bicaranya. Hal tersebut menyebabkan kedua belah pihak tidak tahu tingkat bahasa mana yang tepat digunakan. Jadi bahasa Indonesia dianggap lebih aman dalam situasi tutur yang demikian itu karena dapat menghindarkan dari keharusan menggunakan tingkat tutur yang berbeda seperti yang terdapat pada penggunaan Bahasa Melayu Tanjung Balai. Kutipan percakapan antara pedagang etnis Tionghoadengan pembeli dari etnis Tanjung Balai berikut dapat memberikan gambaran wujud variasi tunggal bahasa pada bahasa Indonesia ragam tidak resmi oleh pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai.

PERCAKAPAN 2

KONTEKS : PERCAKAPAN INI ADALAH SEBUAH PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO ROTI. PERCAKAPAN INI MENUNJUKKAN SUATU PERISTIWA INTERAKSI TERHADAP PEMBELI YANG BERMAKSUD UNTUK MENANYAKAN SUATU PRODUK ROTI YANG DI CARI PEMBELI.

PEMBELI : “Ini rasa apa? Kacang?”

PENJUAL : “Yang ada bintiknya ini coklat. Yang gak ada bintik...”

PEMBELI : “Yang kacang yang mana?”

PENJUAL : “Itu... ya yang gak ada bintik (Menunjukkan ke arah roti yang tidak ada bintik/roti kacang Bintik yang di maksud adalah wijen”

Pembeli menanyakan rasa roti yang tersedia disitu kemudian pedagang menanggapi jenis roti

PEMBELI : *“Ini rasa apa? Kacang?”*

PENJUAL : *“Yang ada bintiknya ini coklat. Yang gak ada bintik...”*

Setelah itu pembeli menanyakan kembali isi roti mana yang kacang karena tidak dapat jawaban pada pertanyaan pertama dengan mengatakan *“Yang kacang yang mana?”*

Kemudian penjual menunjuk ke arah roti yang isinya kacang dengan mengatakan *“Itu... ya yang ga ada bintiknya”*.

Bahasa yang digunakan dalam tindak tutur di atas menggunakan pilihan variasi tunggal bahasa Indonesia ragam tidak resmi. Situasi yang serupa terjadi dalam kutipan percakapan berikut.

PERCAKAPAN 14

KONTEKS: PERCAKAPAN DI SEBUAH TOKO BUMBU YANG MELIBATKAN SEORANG PEMBELI DENGAN SEORANG PENJUAL, PEMBELI MENANYAKAN HARGA BERAS

PEMBELI : “Permisi mbak, bumbu rendang ada?”

PEDAGANG : “Ada, mau berapa?”

PEMBELI : “Satu aja”
 PEDAGANG : “Sepuluh ribu”
 PEMBELI : “Makasih”
 PEDAGANG : “Sama-sama”

Pada percakapan pedagang dan pembeli di atas terlihat pilihan bahasa Indonesia yang dominan. Pedagang ini memilih bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pilihan bahasapembeli yang memilih pemakaian bahasa Indonesia saat mengawali pembicaraan. Pada situasi yang demikian, pedagang etnis Tionghoa di pasar Tanjung Balai akan memilih untuk menyesuaikan pilihan bahasanya dengan bahasa pembeli. Pedagang tidak akan memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai, sebab hal tersebut akan dianggap sebagai tindakan yang tidak lazim. Jika dalam situasi yang sama pedagang memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai, maka tindakan memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai oleh pedagang untuk menanggapi pembeli yang memilih bahasa Indonesia akan dianggap tidak sopan.

Penyesuaian pilihan bahasa pedagang dengan pilihan bahasa pembeli dilakukan sebagai penghargaan atau penghormatan. Namun demikian pilihan bahasa Indonesia oleh pedagang etnis Tionghoa di pasar Bengawan kota Tanjung Balai sebagai bentuk penghargaan kepada pembeli tidak hanya dilakukan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pilihan bahasa pembeli. Pada kutipan berikut dibuktikan bahwa bahasa Indonesia dipilih untuk membuka pembicaraan.

PERCAKAPAN 15

KONTEKS : PEDAGANG MENANYAKAN KEPERLUAN PEMBELI

PEDAGANG : “**Cari apa kak?**”

PEMBELI : “Baterai ABC yang ukuran biasa ada?”

PEDAGANG : “Ada, mau beli berapa?”

Untuk membuka pembicaraan pedagang sengaja memilih bahasa Indonesia saat berbicara kepada pembeli dengan mengatakan: “*cari apa kak?*”. Hal ini dilakukan karena pedagang tersebut tidak mengetahui bahasa apa yang akan dipilih oleh pembeli. Pada peristiwa tutur di atas terdapat kemungkinan pembeli memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai, dan jika hal itu terjadi bukan tidak mungkin pedagang menyesuaikan pilihan bahasanya dengan memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai.

Pilihan bahasa pedagang Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung Balai dapat berwujud tunggal bahasa, yaitu antara lain pada pilihan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih untuk memenuhi aspek penghargaan kepada pembeli, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan dengan demikian interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli mencapai hasil yang diinginkan.

2) Bahasa Melayu Tanjung Balai

Pilihan tunggal bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung Balai dapat berupa Bahasa Melayu Tanjung Balai. Pada kutipan percakapan berikut terdapat pilihan Bahasa Melayu Tanjung Balai.

- PEMBELI : “Marlboro putih bang. Tahunnya 2009 ya bukan 2010”
- PENJUAL : “Cemano 2010?”
- PEMBELI : “Itu berapa bang?”
- PENJUAL : “2021 ini ha? Payah 2009.”
- PEMBELI : “Enggak Bulan nya? Bulan berapa bang?”
- PENJUAL : “Bulan.. Bulan 8 ini?”
- PEMBELI2 : “2010 udah mati la itu bang? (sambut pembeli 2 kepada pembeli 1 yang menanyakan tahun ”
- PENJUAL : “Tak ada bulan 8 semua (jawab pedagang kepada pembeli 1).
- PEMBELI 1 : “8 semuo yo?”
- PENJUAL : “kolok putih lambat lakunyo kolok merah baru copat. Putih peminatnyo sikit”

Pilihan Bahasa Melayu Tanjung Balai sangat jelas terlihat dan ini menandakan adanya kedudukan yang setara di antara keduanya. Awalnya pembeli mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menanyakan rokok. Kemudian penjual menjawab menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai dengan mengatakan “Cemano 2010?”. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghargai pembeli, pedagang memilih menyesuaikan bahasanya dengan pembeli. Kemudian pembeli juga menanyakan dengan menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai dan mengatakan “Itu berapa bang?” kemudian penjual menjawab dengan mengatakan “2021 ini ha? Payah 2009”. Tidak menjadi hal yang lazim jika pedagang etnis Tionghoa memilih Bahasa Melayu Tanjung Balai

ketika berbicara kepada pembeli. Untuk memenuhi tingkat tutur yang lebih sopan para pedagang Tionghoa akan menggunakan bahasa Indonesia. Mengetahui pembeli berCampur Kodeke bahasa Indonesia, pedagang berCampur Kodeke Bahasa Melayu Tanjung Balai.

Dapat disimpulkan terdapat pilihan tunggal Bahasa Melayu Tanjung Balai oleh pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung balai. Meskipun Bahasa Melayu Tanjung Balai tidak banyak dan tidak umum digunakan oleh etnis Tionghoa, tetapi hal tersebut digunakan dalam membangun suasana yang lebih akrab antara penjual dan pembeli.

4. Wujud Variasi Campur Kode

Pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung balai dapat berupa alih kode. Campur Kodedapat disebut sebagai peralihan pilihan kode bahasa, yang berupa bahasa, varian bahasa, atau gaya bahasa pada bahasa tertentu dari pilihan kode bahasa, yang berupa bahasa, varian bahasa, atau gaya bahasa pada bahasa yang lain dalam satu peristiwa tutur. Dalam sebuah peristiwa Campur Kodeterdapat pilihan satu kode bahasa untuk satu keperluan dan kode bahasa yang lain untuk keperluan yang lain, dalam satu peristiwa tutur yang sama. Peristiwa Campur Kodeyang dilakukan pedagang etnis Tionghoa ini dapat berupa (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode tanjung balai, (2) peralihan kode Bahasa Melayu Tanjung Balai ke kode bahasa Indonesia. Berikut ini paparan selanjutnya.

5. Campur Kodebahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Tanjung Balai

Peristiwa Campur Kode yang dilakukan pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar kota Tanjung balai dapat berupa peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode Bahasa Melayu Tanjung Balai. Pedagang etnis Tionghoa terbiasa memilih kode bahasa Indonesia saat mengawali tindak tuturnya kepada pembeli pada sebuah peristiwa tutur dalam interaksi jual beli di pasar. Hal ini dimaksudkan untuk mengormati pembeli, khususnya pembeli yang tidak dikenal sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya, pedagang membutuhkan peralihan kode ke bahasa Tajung balai sebagai pilihan yang dianggapnya lebih tepat digunakan pada sebuah keperluan tertentu. Kutipan percakapan berikut ini menggambarkan fenomena kebahasaan tersebut.

PERCAKAPAN 16 KONTEKS:.

PEMBELI : Sunscreen ada?

PEDAGANG : Mau yang merk apa?

PEMBELI : Emina ada ci?

PEDAGANG : Kosong, adonyo yang wardah, bagus jugo nyo.

PEMBELI : Nggaklah ci, makasih yo.

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa pembeli membuka percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lalu dibalas oleh pedagang dengan bahasa Indonesia juga. Lalu terjadi peralihan bahasa dari Indonesia ke Tanjung Balai saat pedagang mencoba menciptakan situasi lebih akrab ke pembeli dengan menawarkan produk lain saat produk yang ditanya oleh pembeli tidak ada.

Pada percakapan lain ditemukan peristiwa Campur Kodeberbeda, seperti yang terjadi pada kutipan percakapan berikut ini.

PERCAKAPAN 17

KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN TENGAH TERJADI DI SEBUAH TOKO ANTARA SEORANG PEDAGANG DENGAN DUA ORANG PEMBELI, PEMBELI 1 MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DAN PEMBELI 2 MENGGUNAKAN BAHASA MELAYU TANJUNG BALAI.

PEMBELI 1 : “Beras kuku balam berapa ci?”

PEDAGANG : “yang berapa kilo?”

PEMBELI 1 : “Yang sepuluh kilo”.

PEMBELI 2 : “Ado beras pandan wangi? Masih samo harganyo”

PEDAGANG : **“masih samo, mau yang berapa kilo?”**

Dialog di atas menunjukkan terjadinya peristiwa Campur Kodeintern antara kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Tanjung Balai. Ketika berbicara pada pembeli 1, pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pilihan bahasa pembeli 1.

PEMBELI 1 : “Beras kuku balam berapa ci?”

PEDAGANG : “yang berapa kilo?”

PEMBELI 1 : “Yang sepuluh kilo”.

Sesaat kemudian datang pembeli 2 yang memulai percakapan dengan Bahasa Melayu Tanjung Balai dan pedagang pun menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai yang kemudian dapat dianggap bahwa sebelumnya antara pedagang dan pembeli 2 telah terjadi situasi tutur yang akrab. Pada saat menanggapi pertanyaan

pembeli 2 itu, pedagang melakukan pengalihan kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Tanjung Balai.

PEMBELI 2 : “Ado beras pandan wangi? Masih samo hargonyo”

PEDAGANG : “**masih samo, mau yang berapa kilo?**”

Campur Kode ini terjadi akibat perubahan situasi tutur, pokok pembicaraan, dan pergantian mitra tutur. Perubahan situasi tutur yang terjadi adalah dari situasi yang berjarak yaitu antara pedagang dan pembeli 1 yang ditandai penggunaan bahasa Indonesia, pedagang mengatakan: “*Yang berapa kilo?*”. Situasi berjarak ini kemudian mengarah ke situasi yang akrab yaitu antara pedagang dan pembeli 2 yang ditandai dengan penggunaan Bahasa Melayu Tanjung Balai. Saat itu pedagang mengatakan : “**masih samo.**”.

Pergantian mitra tutur yang terjadi adalah pergantian dari pembeli 1 ke pembeli 2. Pokok pembicaraan yang berubah adalah perubahan dari pokok pembicaraan antara pedagang dengan pembeli 1 ke pokok pembicaraan antara pedagang dengan pembeli 2.

PERCAKAPAN 6 KONTEKS :

PERISTIWA BERLANGSUNG DI SEBUAH KEDAI. PEMBELI MERUPAKAN LANGGANAN LAMA DI KEDAI INI.

PEMBELI : “Ada Handbody Plasenta?”

PENJUAL : “Wihh udah lama tak ado tu handbody Plasenta”

PEMBELI : “Tak ado?”

PENJUAL : “Apalah... Emm.... apa tu namanya. Apa namanya (sambil mengingat) Aulia mau?”

PEMBELI : “Yang ini yang bisa buat putih?”

PENJUAL : “Bisa juga Aulia buat putih”

Percakapan di atas mula-mula dilakukan oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia, dimana pembeli bertanya “Ada Handbody Plasenta?” yang mana kemudian penjual menjawab dengan menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai, “Wihh udah lama tak ado tu handbody Plasenta”. Kemudian pembeli menanyakan dengan menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai, “Tak ado?”. Lalu penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, “Apalah... Emm.... apa tu namanya. Apa namanya (sambil mengingat) Aulia mau?”. Kemudian pembeli menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penjual berCampur Kodeke bahasa Indonesia dikarenakan penjual yang tidak mengerti pengucapan Bahasa Melayu Tanjung Balai di beberapa konteks, hal tersebut juga yg membuat pembeli juga turut menggunakan bahasa Indonesia

Pada percakapan lain ditemukan peristiwa Campur Kodeberbeda, seperti yang terjadi pada kutipan percakapan berikut ini.

PERCAKAPAN 18

KONTEKS : PEMBELI 2 DATANG DAN MEMOTONG PEMBICARAAN ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI 1 YANG SEDANG BERLANGSUNG

PEMBELI 1 : “Tamonung sajo. Apo kabar ci?”

[termenung aja, apa kabarnya ci??]

PEDAGANG : “Baik. Apo mau cari ni kak?.”

PEMBELI 1 : Apem ado?

PEDAGANG : Ado, mau berapa nyo kakak?

PEMBELI 2 : Kue lapisnya berapa ci?

PEDAGANG : Lima belas ribu yang sekotak ini.

PEMBELI 2 : satu itulah ci, kasih.

Percakapan di atas mula-mula dilakukan pedagang menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai yang menandakan adanya keakraban antara pedagang dengan pembeli 1.

PEMBELI 1 : “Tamonung sajo. Apo kabar ci?”

PEDAGANG : “Baik. Apo mau cari ni kak?.”

Ketika pembeli 2 hadir dan melakukan tindak tutur kepada pedagang, maka kode bahasa pedagang beralih ke kode bahasa Indonesia.

PEMBELI 2 : Kue lapisnya berapa ci?

PEDAGANG : Lima belas ribu yang sekotak ini.

Campur Kode ini terjadi akibat perubahan situasi tutur, pokok pembicaraan, dan pergantian mitra tutur. Perubahan situasi tutur yang terjadi adalah dari situasi yang

berjarak yaitu antara pedagang dan pembeli 1 yang ditandai penggunaan bahasa Indonesia. Situasi berjarak ini kemudian mengarah ke situasi yang akrab yaitu antara pedagang dan pembeli 2 yang ditandai dengan penggunaan Bahasa Melayu Tanjung Balai.

Kehadiran pembeli pada saat sebuah peristiwa tutur yang tengah terjadi antara pedagang dan pembeli sering menimbulkan peralihan kode pedagang. Perubahan

suasana tutur, perbedaan topik pembicaraan, peralihan mitra tutur dan usaha menyesuaikan pilihan bahasa mitra tutur dapat menjadi beberapa hal yang menyebabkan peristiwa Campur Kodepedagang. Seperti yang terlihat pada percakapan berikut ini.

PERCAKAPAN 19

KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN TENGAH TERJADI DI SEBUAH TOKO ELEKTRONIK ANTARA SEORANG PENJUAL DENGAN SEORANG PEMBELI YANG KEDUANYA BERETNIS TIONGHOA..

- PEMBELI 1 : “Bagusan yang mano Philips ato yang Panasonic?”
- PEDAGANG : **“Bagus nyo duo-duonyo itu samo ajo kuraso nyo.”**
- PEMBELI 1 : “Harganyo samo?”
- PEMBELI 2 : “Ada jual airfryer?”
- PEDAGANG : **“Ada kak.”**

Percakapan di atas mula-mula dilakukan menggunakan Bahasa Melayu Tanjung Balai karena alasan lebih akrab yang menandakan tidak adanya keharusan bagi pedagang untuk bersikap lebih hormat kepada pembeli.

- PEMBELI 1 : “Bagusan yang mano Philips ato yang Panasonic?”
- PEDAGANG : **“Bagus nyo duo-duonyo itu samo ajo kuraso nyo.”**

Ketika Pembeli beralih kepada pembeli 1 yang belum dikenal maka kode bahasa beralih ke bahasa Indonesia untuk memberi kesan lebih sopan dan bersikap lebih hormat.

PEMBELI 2 : “Ada jual airfryer?”

PEDAGANG : “**Ada kak.**”

Campur Kode yang dilakukan pedagang dapat berupa penyesuaian pilihan bahasa pembelinya. Penyesuaian seperti ini dilakukan untuk menyesuaikan tingkat tutur pada bahasa pembeli.

PERCAKAPAN 20

KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN TENGAH TERJADI DI SEBUAH TOKO ELEKTRONIK ANTARA SEORANG PENJUAL DENGAN SEORANG PEMBELI YANG KEDUANYA BERETNIS TIONGHOA.

PEMBELI 1 : “Ado minyak bimoli?”

PEDAGANG : “**ado, mau yang berapa liter.**”

PEMBELI 1 : “Seliter aja”

PEMBELI 2 : “**dua puluh ribu**”

Pedagang mula-mula meggunakan Tanjung Balai saat bicara dengan Pembeli.

PEMBELI 1 : “Ado minyak bimoli?”

PEDAGANG : “**ado, mau yang berapa liter.**”

PEMBELI 1 : “Ado minyak bimoli?”

PEDAGANG : “**ado, mau yang berapa liter.**”

Kemudian pembeli beralih bahasa ke bahasa Indonesia, pedagang pun kemudian beralih ke kode bahasa Indonesia.

PEMBELI 1 : “seliter aja”

PEMBELI 2 : “**dua puluh ribu**”

Dari kutipan percakapan di atas terlihat pedagang menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pembeli, maka ketika pembeli melakukan peralihan kode, pedagang juga melakukan peralihan kode. Pilihan bahasa Indonesia dan penyesuaian bahasa dengan pilihan bahasa pembeli tersebut dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada pembeli. Peristiwa Campur Kodeterjadi karena ada faktor terpengaruh pilihan bahasa

PERCAKAPAN 7 KONTEKS :

PEMBELI 1 : “Ini apo kak? Bakso?”

PENJUAL : “Ha”

PEMBELI : “Bakso?”

PENJUAL : “Udahla cepatla (berbicara dengan pembeli lain)
Capcin... Capcincai (sembari menjawab pembeli yang berasal dari sesama etnis)

PEMBELI 2 : “Bakso ni berapa kak?”

PENJUAL : “Capcin...tujuh belas. Capcincai mau berapa bungkus?”

PEMBELI2 : “satu ajolah”

PENJUAL : “Satu? Boleh.. ”
“Nuaceng Hoo..? ada dua ribu? (sembari mengambil uang dua ribu yang di ulurkan oleh pembeli) kembali goceng a... (sembari mengulurkan uang Rp 5000 ke pembeli)”

Pada percakapan diatas terjadi pencampuran kode dalam bahasa Tionghoayaitu pada kata “Capcin” dan “Capcincai” yang berarti sepakat. Percakapan berikut memperlihatkan gejala kebahasaan yang sama namun dengan bahasa berbeda.

PERCAKAPAN 21 KONTEKS :

PEMBELI : “Bagusan mana kak berasanya?”

PENJUAL : “Kalau si pulen **samo** maknyus sama aja kurasa.”

PEMBELI : “Yang si pulen ajalah kalo gitu kak”

Pada percakapan di atas terjadi pencampuran kode dalam Bahasa Melayu Tanjung Balai yang berbentuk konjungsi *samo* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Percakapan berikut memperlihatkan gejala kebahasaan yang sama.

PERCAKAPAN 22

KONTEKS : PEDAGANG MENAWARKAN PRODUK LAIN YANG SEJENIS KEPADA PEMBELI

PEMBELI : “Ada minyak Bimoli ci?”

PEDAGANG : “Nggak ada, adanya Sunco”

PEMBELI : “Ah, nggak jadilah ci”

PEDAGANG : “Bimoli sama Sunco sama-sama aja nyo”

Pada kutipan percakapan di atas, kata Bahasa Melayu Tanjung Balainyo ditemukan pada tuturan berbahasa Indonesia. Selain berupa kata, campur kode yang dilakukan pedagang etnis Tionghoa tersebut dapat berwujud frase. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut.

PERCAKAPAN 3

KONTEKS : PEDAGANG MEYAKINKAN PEMBELI MENGENAI DAGANGANNYA.

PEMBELI : “Ci kue cefonnya kasih ini sepuluh”

PEDAGANG : “Banyak sokali kau beli, mau ada acara?”

PEMBELI : “Iya, arisan keluarga.”

Pada kutipan percakapan di atas, frase Bahasa Melayu Tanjung Balai *Banyak sokali* ditemukan pada tuturan berbahasa Indonesia. Pada kutipan percakapan berikut ditemukan campur kode berbentuk pengulangan.

PERCAKAPAN 24

KONTEKS : PEDAGANG MEYAKINKAN PEMBELI MENGENAI DAGANGANNYA.

PEMBELI : “Kok kecil-kecil kali ini cabainya ci?”

PEDAGANG : “Besar-besar ini, coba *botul-botul* dulu dilihat”

Pada percakapan di atas ditemukan bentuk perulangan Bahasa Melayu Tanjung Balai dari kata ‘*botul*’ menjadi *botul-botul*, dalam tuturan berbahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia terdapat padanannya yaitu benar-benar.

Dengan demikian bentuk variasi campur kode pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di pasar Bengawan kota Tanjung Balai dapat berupa kata, baster, frase dan bentuk perulangan.

Penelitian ini menemukan fakta pola pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Tanjung Balai oleh pedagang etnis Tionghoa saat berbicara dengan pembelinya dipengaruhi latar belakang etnis pembeli dan tingkat keakraban dengan pembeli, seperti yang tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa

PEMBELI	POLA BAHASA	STATUS
Melayu	BI & BTB	TD& A
Melayu	BI	TD
Melayu	BI & BTB	TD & A
Melayu	BI & BTB	TD
Melayu	BI & BTB	D & A
Melayu	BI & BTB	D
Melayu	BI, BTB & BT	D
Melayu	BI & BTB	D
Tionghoa	BI & BT	D
Melayu	BI & BTB	TD

Keterangan :

BI : Bahasa Indonesia

BTB : Bahasa Melayu Tanjung Balai

BT : Bahasa Tionghoa

TD : Tidak Dikenal

A : Akrab

D : Dikenal

Bahasa Indonesia cenderung dipilih, terutama saat berbicara pada pembeli tidak dikenal. Berikut adalah contoh percakapan antara pedagang etnis Tionghoa dengan Melayu yang tidak dikenal:

PERCAKAPAN 2 KONTEKS :

PERCAKAPAN INI ADALAH SEBUAH PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO ROTI. PERCAKAPAN INI MENUNJUKKAN SUATU PERISTIWA INTERAKSI TERHADAP PEMBELI YANG BERMAKSUD UNTUK MENANYAKAN SUATU PRODUK ROTI YANG DI CARI PEMBELI.

- PEMBELI : “Ini rasa apa? Kacang?”
- PENJUAL : “Yang ada bintiknya ini coklat. Yang gak ada bintik...”
- PEMBELI : “Yang kacang yang mana?”
- PENJUAL : “Itu... ya yang gak ada bintik (Menunjukkan ke arah roti yang tidak ada bintik/roti kacang Bintik yang di maksud adalah wijen”

Adapun peralihan bahasa yang terjadi dengan pembeli tidak dikenal biasanya terjadi hanya sekadarnya seperti contoh percakapan berikut ini:

PERCAKAPAN 10 KONTEKS:

- PEMBELI : “Al.... belik kecap bango yang goceng”
- PENJUAL : “yang dua ribu gopek ada. Mau?”
- PEMBELI : “Tak usah la chi... tanggung”
- PENJUAL : “Kecap sedap lu mau nggak?”
- PEMBELI : “Enggak chi.... mokasi yo”
- PENJUAL : “yoo...k”

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa peralihan bahasa hanya terjadi diakhir percakapan ketika pembeli mulai mengalihkan bahasanya dengan mengucapkan “makasih yo” dan penjual menjawab “yoo...”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepada pembeli etnis melayu tidak dikenal, penjual cenderung menggunakan wujud variasi tunggal bahasa Indonesia.

C. Diskusi Hasil dan Data Penelitian

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Bentuk Pola Bahasa dan Campur Kodebahasa pada transaksi di Pasar Bengawan Tanjung Balai yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Tanjung Balai, dan bahasa Tionghoa. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa pada transaksi di Pasar Bengawan Tanjung Balai yaitu didasarkan oleh yang pertama yaitu, situasi tutur dimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual didasarkan oleh hubungan keakraban antara penjual dan pembeli. Jika terdapat hubungan akrab antara penjual dan pembeli maka ditandai oleh penggunaan bahasa Melayu Tanjung Balai, sedangkan pada hubungan berjarak ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia. Yang kedua, peserta tutur dimana dapat penjual etnis Tionghoa dengan pembeli beretnis Melayu yang tidak akrab akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam transaksi. Yang ketiga, pilihan bahasa pembeli dimana penjual sering melakukan penyesuaian oleh pilihan bahasa yang digunakan oleh pembeli.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 25 orang penjual yang beretnis Tionghoa saja dan kebanyakan hanya mengambil pembeli dengan etnis Melayu. Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkup penelitian ini sangat kecil. Hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian yang peneliti miliki saat memulai menggarap Skripsi hingga menjadi skripsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang ada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola bahasa Etnis Tionghoa dalam interaksi jual Beli di Kota Tanjung Balai di tentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Bahasa Indonesia adalah pilihan Bahasa yang tepat terhadap pedagang etnis Tionghoa. Karena dalam pemilihan bahasa merupakan hal yang paling penting untuk menunjukkan nilai hormat pedagang etnis Tionghoa dalam menghadapi dari berbagai Etnis di Tanjung Balai. Pilihan bahasa Melayu Tanjung Balai lebih sering di hindari pedagang etnis Tionghoa. Guna untuk meniadakan kesalahan dalam penyampaian maksud.
2. Wujud variasi tunggal bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam interaksi jual beli di Kota Tanjung Balai yaitu pilihan bahasa Indonesia dan Melayu Tanjung Balai. Bahasa Indonesia dipilih untuk memenuhi aspek penghargaan kepada pembeli. Karena bahasa Indonesia dianggap mampu menghindarkan dari kesalahpahaman maksud. Sedangkan bahasa Melayu Tanjung Balai dipilih pada situasi tutur yang lebih akrab. Peristiwa Campur Kode yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa dapat berupa percampuran kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Melayu Tanjung Balai. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa di pasar Bengawan kota Tanjung Balai dapat berupa kata, frasa, klausa

maupun kalimat. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Melayu Tanjung Balai, bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal yang paling penting di kemukakan sebagai saran adapun hal tersebut yaitu penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya bagi penelitian lanjutan yang ingin membahas secara mendalam mengenai ragam variasi bahasa dalam interaksi jual beli yang ada di Pasar Bengawan Kota Tanjung Balai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amri, Yusni Khairul dan Putri, Dian Marisha. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Amri, Yusni Khairul. "Campur Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*. Vol. 2. FBS Unimed Press, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Redika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2018: *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of society*. New York: Basil Blackwell.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhasilah, Eny. 2015. *Ragam Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Margasari Tegal (Kajian Sosiolinguistik)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam Konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Visippro.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Septia, Emil. 2017. Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Gramatika*. 3(1), 1-8.
- Suardi, I Nengah. 2015. *Sociolinguistik*. Jakarta: Graha Ilmu Fuandi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1991. *Sociolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: Kenary off-set.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Basil Blackwell.

LAMPIRAN











**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

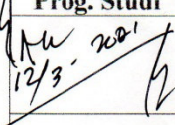
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurhaliza s
NPM : 1702040005
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : SKS = 140

IPK = 3,56

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sociolinguistik	
	Analisis Peran Tokoh Perempuan Pada Tayangan Film Layla Majnun (Kajian: Feminisme)	
	Analisis Kesantunan Permintaan: Interaksi Anak dan Orang Tua	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2021
Hormat Pemohon,



(Nurhaliza S)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

- : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 725 /IL.3/UMSU-02/F/2021
 Lamp : ---
 Hal : Pengesahan Proyek Proposal
 Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NURHALIZA S**
 N P M : 1702040005
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : **Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sociolinguistik**

Pembimbing : **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **14 Maret 2022**

Medan, 30 Rajab 1442 H
 14 Maret 2021 M




Prof. Dr. H. Kurnianto Nst, S.Pd., M.Pd
 NIDN 0116257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Nurhaliza S
NPM : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Bahasa Pedagang Etins Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sociolinguistik

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
21 Mei 2021	- Bertitik ulas pada latar belakang masalah - Bertitik ulas pada bagian BAB III	
28 Mei 2021	- Bertitik ulas bagian yg saya tulis, ttp. dan kembali nama ahli pada kutipan dalam skripsi	
16 Juli 2021	- Kerangka, konsep, dan konsep yang identifikasi, rumusan masalah yg anda tulis	
30 Juli 2021	- Tapi pada bagian tabel analisis data - Bertitik ulas bagian analisis data dan logika analisis penelitian data	
20 Agustus 2021	- Kembali ke bagian analisis data, bagian analisis - Kembali ke bagian analisis data dan logika	
	- Tambahkan referensi, dan yg anda jika ada bagian penelitian dan data	
22 September 2021	- AEE (Logika & Semiotika)	

Diketahui/Disetujui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Medan, 22 September 2021
Dosen Pembimbing

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



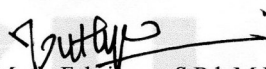
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurhaliza S
NPM : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Bahasa Pendagang Etnis Tioghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung
Balai: Kajian Sosiolingusitik

sudah layak diseminarkan.

Medan, 22 September 2021
Pembimbing


Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nurhaliza S
 NPM : 1702040005
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung
 Balai: Kajian Sociolinguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Oktober 2021

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Nurhaliza S

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febrivana, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Nur Haliza S
NPM : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung
Balai: Kajian Sociolinguistik

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 29, Bulan Maret, Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Oktober 2021

Ketua,

Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Nur Haliza S
NPM : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai: Kajian Sosiolinguistik

penyerah telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 29, Bulan Mei Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Oktober 2021

Ketua,



menjawab surat ini agar disebutkan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Nomor : 2408 /II.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 07 Rabiul Awwal 1443 H
14 Oktober 2021 M

Kepada Yth,
Kepala Kelurahan Indra Sakti
Kecamatan Tanjung Balai Selatan
Kota Tanjung Balai,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

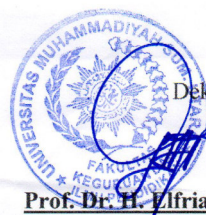
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Kelurahan Indra Sakti yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **NURHALIZA. S**
N P M : 1702040005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Bahasa Etnis Tionghua dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai:
Kajian Sosiolinguistik

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

**** Pertinggal ****



**PEMERINTAH KOTA TANJUNGBALAI
KECAMATAN TANJUNGBALAI SELATAN
KELURAHAN INDRASAKTI**

Alamat Kantor : Jalan Veteran No. 59 Telp. 0623-94879 - Tanjungbalai

Tanjungbalai, 25 Oktober 2021

Nomor : 800/ 54 /KIS/X/2021

Kepada Yth:

Sifat : Biasa

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Lampiran : -

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Perihal : Balasan Permohonan Izin Riset

Di,

Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Nomor : 2408/II.3/UMSU-02/F/2021 Tanggal 14 Oktober 2021
Perihal Permohonan Izin Riset di Wilayah Kelurahan Indrasakti Kecamatan
Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai Yaitu :

Nama : NURHALIZA. S

NIM : 1702040005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Penelitian : Bahasa Etnis Tionghua dalam Interaksi Jual Beli di Kota
Tanjungbalai Kajian Sociolinguistik.

Bersama ini kami dari Pemerintah Kelurahan Indrasakti menyampaikan bahwa
Mahasiswi tersebut diatas kami terima untuk melaksanakan Riset di Lapangan
Kelurahan Indrasakti Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai sesuai surat
Nomor : 2408/II.3/UMSU-02/F/2021 dan telah melapor kepada kami pada hari kamis
tanggal 21 Oktober 2021.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BARLANTO, SE

PEMATA

NIP. 19690706 200701 1 008



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama Lengkap : Nurhaliza S
 NPM : 1702040005
 Judul Skripsi : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota
 Tanjung Balai: Kajian Sociolinguistik

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan	Tanda Tangan
24/12.2021	Hasil penelitian diserahkan sesuai dengan pedoman analisis anda	
7/1.2022	perbaiki sesuai catatan komentar	
21/1.2022	-Analisis data diperbaiki sesuai catatan komentar - revisi catatan komentar lainnya	
4/2.2022	revisi /rapikan catatan yang diberikan	
8/2.2022	Skripsi layak disubangkan (Ace)	

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Medan, 8 Februari 2022
 Dosen Pembimbing

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

BASASTRA

[HOME](#) [ABOUT](#) [USER HOME](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#)
[ARCHIVES](#) [FOCUS & SCOPE](#) [CONTACT](#) [EDITORIAL TEAM](#)
[VISITORS STATISTICS](#) [REVIEWER](#) [PUBLICATION ETIC](#)
[JOURNAL HISTORY](#) [AUTHOR GUIDELINES](#)

[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Active Submissions](#)

ACTIVE SUBMISSIONS

[ACTIVE](#) [ARCHIVE](#)

ID	MS-ID SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
32781	02-08	ART	Stotus	Bahasa Inggris Terhadap Dalam Interaksi Bial Belli H Kotak	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

START A NEW SUBMISSION

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

REFBACKS

[ALL](#) [NEW](#) [PUBLISHED](#) [IGNORED](#)

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
---------------	------	-----	---------	-------	--------	--------

There are currently no rebacks.

[Previous](#)
[Next](#)
[Select All](#)

ISSN: 2579-793X



Visitors

43,668	33
3,824	29
472	23
130	23
85	22
65	18
56	17
34	

Pageviews: 145,869



00141232 [View My Stats](#)

OPEN JOURNAL SYSTEMS

[Journal Help](#)

USER

You are logged in as...

authoriza

[My Journals](#)

[My Profile](#)

[Log Out](#)

AUTHOR

[Submissions](#)

[Active \(1\)](#)

[Archives \(0\)](#)

[New Submissions](#)

INFORMATION

Nurhaliza s : Bahasa Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Kota Tanjung Balai

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	7%	15%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	4%
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%
4	Repository.Umsu.Ac.Id Internet Source	2%
5	creativecommons.org Internet Source	2%
6	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%

eprints.uny.ac.id